

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan isu kesehatan yang bersifat global. Data WHO menunjukkan bahwa prevalensi anemia mencapai 42% pada balita dan 40% pada ibu hamil, dengan beban yang signifikan di Asia Tenggara, di mana sekitar 47,8% wanita hamil mengalami anemia. Menurut sumber yang sama, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 37,1% pada 2013, melonjak menjadi 48,9% pada 2018, lalu turun sedikit menjadi 44,2% pada 2019. Walaupun angkanya menunjukkan penurunan seiring waktu, menurut kategori WHO 2011 persentase tersebut masih masuk dalam klasifikasi anemia berat (severe). Target SDGs untuk 2030 adalah melakukan pengurangan anemia sebesar 50% pada wanita usia reproduktif, namun realitas nasional saat ini belum sepenuhnya sejajar dengan target tersebut. (WHO & UNICEF, 2018).

Prevalensi anemia tertinggi dilaporkan di negara-negara Asia, mendekati 58%. Di wilayah Asia Tenggara, beberapa negara menunjukkan angka balita yang mengalami anemia pada 2019 cukup tinggi, dengan Myanmar menduduki urutan teratas (49,6%), diikuti Kamboja (49%), Timor Leste (46,3%), serta Lao (41,4%). Indonesia berada pada posisi kelima dengan angka 38,4% untuk anemia defisiensi besi. Meskipun angka-angka tersebut menunjukkan variasi antar negara, data ini tetap relevan untuk menilai beban anemia secara global dan regional. WHO (2021) menegaskan bahwa defisiensi besi merupakan kontributor utama anemia pada balita dan wanita reproduktif, sehingga intervensi nutrisi dan suplementasi besi perlu diperkuat untuk menurunkan prevalensi secara berkelanjutan. Sitasi tetap dipertahankan: WHO, 2021; Badan Pusat Statistik, 2018. (WHO, 2019).

Kebijakan ekonomi yang terbatas, rendahnya asupan protein hewani, serta tingginya beban parasit menjadi beberapa faktor yang berkontribusi pada tingginya

prevalensi anemia defisiensi besi di negara berkembang. Selain itu, kondisi tersebut memperparah risiko kekurangan zat besi secara umum pada populasi yang rentan. Pada anak berusia 6 bulan hingga 5 tahun, penyebab utama anemia defisiensi besi meliputi asupan besi yang tidak mencukupi, kebutuhan yang meningkat akibat infeksi yang berulang atau menetap, serta kehilangan darah yang signifikan akibat perdarahan, termasuk yang disebabkan oleh infeksi parasit (Widiaskara, dkk., 2012).

Kebutuhan harian zat besi untuk mengganti kerugian alami dari tubuh serta mendukung pertumbuhan sangat bervariasi berdasarkan usia dan jenis kelamin seseorang. Kelompok rentan seperti bayi, anak-anak, remaja, serta wanita hamil dan menyusui mengalami peningkatan kebutuhan ini, sehingga berisiko tinggi mengalami anemia defisiensi besi jika terjadi kehilangan zat besi tambahan atau asupan yang kurang berkepanjangan. (Destianti, 2017)

Serum ferritin dianggap sebagai indikator laboratorium paling sensitif, sederhana, dan andal untuk mendeteksi cadangan zat besi tubuh guna mengevaluasi status defisiensi besi. Tes ini menunjukkan penurunan paling awal saat simpanan besi mulai menipis, dengan prosedur pengambilan sampel yang minim invasif.. Protein ferritin berperan sebagai penyimpan zat besi yang beredar secara bebas di serum darah. Sebagai biomarker klinis utama, kadar serum ferritin (SF) secara spesifik mencerminkan total simpanan besi dalam tubuh. Namun, interpretasi hasil harus hati-hati karena kadarnya dapat meningkat akibat proses inflamasi, mengingat sifatnya sebagai protein responden fase akut.(Nugraha, 2019).

Pasien anemia defisiensi besi biasanya mengeluhkan gejala umum seperti kehabisan tenaga, terutama saat melakukan aktivitas fisik. Pendekatan pengobatan utama mencakup penanganan akar masalah penyebabnya disertai pemberian suplemen zat besi. Pemberian zat besi secara oral menjadi pilihan paling umum, meskipun pada kondisi khusus diperlukan rute intravena. Pasien dengan kondisi ini cenderung menjalani perawatan inap lebih lama dan mengalami komplikasi pengobatan yang lebih banyak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang teridentifikasi pada penelitian ini ialah:

1. Anemia defisiensi besi (IDA) tetap merupakan masalah kesehatan masyarakat besar di negara berpendapatan rendah dan menengah, dengan prevalensi yang tinggi di anak-anak usia 6–59 bulan. (Adugna et al., 2023)
2. Anemia defisiensi besi di Indonesia berada diposisi kelima dengan prevalensi sebesar 38,4% (WHO,2019)Asupan zat besi yang tidak mencukupi—termasuk karena rendahnya konsumsi protein hewani dan makanan kaya besi dengan bioavailabilitas tinggi—merupakan penyebab utama IDA pada anak-anak di negara berkembang. (Aksu, 2023)
3. Kebutuhan zat besi yang meningkat pada masa pertumbuhan cepat (termasuk usia 6–59 bulan) membuat anak-anak sangat rentan terhadap defisit besi ketika asupan tidak mencukupi. (Adugna et al., 2023)
4. Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, termasuk kemiskinan, akses rendah pada makanan bergizi, sanitasi, dan pelayanan kesehatan, memfasilitasi timbulnya IDA. (Fentaw et al., 2023)
 - a. Secara keseluruhan, kombinasi tiga faktor utama — yaitu:
 - b. rendahnya asupan besi / makanan bergizi,
 - c. kebutuhan meningkat + infeksi/infestasi, dan
 - d. kehilangan darah — menjelaskan sebagian besar kasus IDA pada anak usia 6–59 bulan di negara berkembang. (Wiafe, 2023)

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah pada gambaran kadar ferritin pasien anemia defisiensi besi di RSUD Pasar Rebo

1. Penelitian hanya difokuskan pada **anemia defisiensi besi**, bukan jenis anemia lainnya.
2. Subjek yang diteliti dibatasi pada **remaja putri**, karena memiliki risiko lebih tinggi akibat menstruasi dan kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa pertumbuhan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kadar ferritin serum anemia defisiensi besi pada berdasarkan kelompok jenis kelamin?
2. Bagaimana gambaran kadar ferritin serum anemia defisiensi besi pada berdasarkan kelompok usia ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran **kadar Ferritin serum** pada pasien yang menderita **anemia defisiensi besi**, sebagai cadangan zat besi dalam tubuh dan untuk mendukung diagnosis klinis Anemia Defisiensi Besi secara akurat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kadar ferritin serum pada pasien penderita anemia defisiensi besi berdasarkan usia pasien.
- b. Mengetahui kadar ferritin pada pasien penderita dengan anemia defisiensi besi berdasarkan jenis kelamin pasien.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi peneliti, terutama dalam memperluas wawasan ilmiah mengenai peran Ferritin sebagai biomarker utama dalam mendiagnosis anemia defisiensi besi. Melalui proses penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman praktis dalam merancang studi, mengumpulkan dan menganalisis data klinis, serta menginterpretasikan hasil laboratorium yang berkaitan dengan status zat besi dalam tubuh.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian memberikan data yang berguna bagi Rumah sakit dalam menilai kondisi anemia defisiensi besi di masyarakat, hasil penelitian yang memperkuat kredibilitas institusi sebagai pusat penelitian.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya deteksi dini anemia defisiensi besi melalui pemeriksaan kadar Ferritin. Dengan tersedianya data ilmiah yang akurat, masyarakat dapat memperoleh informasi yang lebih baik mengenai gejala, risiko, dan dampak dari kekurangan zat besi terhadap kesehatan.